

Pertanyaan Tentang Kuasa / Otoritas #8

Mentaati Suara Allah

Dalam Roma 6:17 Paulus mengungkapkan ucapan syukurnya bahwa jemaat Roma, yang dulunya hamba dosa, sudah menjadi “taat dari hati mereka kepada bentuk pengajaran yang terhadapnya [mereka] setia” (NASB). Dalam Roma 10:17 ia menulis “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.” Dua ayat ini memfokuskan perhatian kita kepada satu prinsip penting Alkitab: Hidup dengan iman adalah mendengarkan dan menjawab suara Allah, dan kemudian melakukan apa yang Ia katakan. Bagaimanakah kita dapat mentaati suara Allah dalam pelbagai masalah yang tidak dibicarakan dalam Alkitab?

MENANGANI KEBISUAN KITAB SUCI

Alkitab tidak menyinggung setiap keadaan atau perbuatan yang mungkin terjadi atau mungkin kita jumpai. Sebagai contoh, bagaimanakah orang Kristen harus hidup dalam terang pelbagai kemajuan teknologi yang dicapai sejak abad pertama Masehi? Tidak dimanapun Alkitab mengatakan hal apa saja secara tersurat (secara langsung) tentang tanggung jawab orang Kristen yang berkaitan dengan pengoperasian kendaraan bermotor secara aman. Apakah itu berarti kita bebas mengendarai kendaraan dengan cara apa

saja yang kita sukai? Tidak ada siswa Alkitab yang serius akan berkata seperti itu. Alkitab mengajar kita cara menggunakan barang milik kita, dan memberitahu kita untuk mentaati pemerintah sipil (lihat Roma 13:1–7). Kedua prinsip ini menyiratkan beberapa aturan tentang bagaimana kita berperilaku sebagai pengemudi.

Dalam satu pengertian, kita dapat berkata bahwa Alkitab memang tidak bicara tentang masalah cara mengemudi, karena Alkitab tidak secara tersurat (secara langsung) menyebut mobil. Namun demikian, itu tidak berarti kehendak Allah tentang perilaku kita saat kita mengemudi tidak diungkapkan. Supaya dapat hidup dengan iman, kita harus memahami sifat Kitab Suci yang jelas ini, tetapi yang sering tidak dinyatakan: Allah seringkali mengajar manusia dengan menggunakan prinsip-prinsip umum yang harus diterapkan kepada pelbagai situasi khusus. Dengan kata lain, beberapa ajaran dinyatakan secara tersirat.

Selama ini pelajaran yang harus dipelajari dari contoh ini tidak selalu dihargai oleh para siswa Alkitab yang berusaha memahami bagaimana hidup dengan iman. Pertentangan timbul tentang apa yang harus dilakukan ketika Kitab Suci tidak bicara tentang hal itu. Masalah musik gereja menggambarkan dengan baiknya perbedaan pandangan itu. Perjanjian Baru tidak pernah secara tersurat menyinggung alat musik mekanis yang berkaitan dengan ibadah gereja,

baik memerintahkannya atau melarangnya. Apakah kebisuan ini memberi kita kebebasan untuk menggunakan peralatan seperti itu? Satu kelompok berkata bahwa hal itu memberi kita kebebasan. Kelompok yang lain bersikeras bahwa tidak adanya izin berarti peralatan itu harus jangan digunakan. Saya percaya yang benar adalah pandangan yang kedua. Mengapa?

APAKAH KEBISUAN BERARTI MEMBERI IZIN?

Beberapa orang beranggapan bahwa kebisuan Alkitab tentang suatu praktik berarti kita boleh melakukan apapun yang kita inginkan. Dengan kata lain, pandangan ini mengatakan bahwa apa yang Alkitab tidak larang secara tegas adalah boleh dilakukan.

Bahwa pandangan ini secara logika tidak konsisten, Olan L. Hicks pernah menguraikannya:

Prinsip ini [tentang membolehkan apa saja yang tidak dilarang secara khusus], [bila] ditekan kepada kesimpulannya yang paling akhir, akan membolehkan apa saja yang mungkin manusia inginkan ke dalam pelayanan Allah, sehingga setiap orang bisa kembali menjadi hukum bagi dirinya sendiri. Jika Injil harus diberitakan dan gereja dilestarikan dalam hal apa saja

seperti kemurnian mereka yang asli, maka prinsip seperti ini secara mutlak tidak dapat diterima.¹

Kadang-kadang, ketika mempertimbangkan logika suatu posisi, kita mendengar pernyataan "Pembuktian yang terlalu banyak tidak membuktikan apa-apa." Hal itu berlaku di sini. Seorang siswa Alkitab yang baik dapat memikirkan berbagai macam tindakan yang tidak pernah secara tegas dilarang di dalam Kitab Suci namun tindakan itu tidak selaras dengan kehendak Allah. Sebagai contoh, bolehkah kita menggunakan obat yang memiliki efek halusinasi untuk meningkatkan pengalaman ibadah kita? Tidak pernah ada larangan untuk hal seperti itu. Bolehkah kita menghadirkan donat dan air teh untuk Perjamuan Tuhan, sebagai pengganti simbol tubuh dan darah Yesus? Tidak ada larangan bagi kedua benda itu. Kebisuan Kitab Suci harus jangan dianggap sama dengan izin. Bila ditekan sampai akhir logikanya, pemikiran seperti itu membuka pintu bagi begitu banyaknya kegiatan yang tidak akan dapat diterima oleh mereka yang menerima kuasa Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Masalah logis dengan apa yang disebut "argumentasi dari kebisuan" bukanlah hanya kesulitannya saja. Pandangan ini juga tidak konsisten dengan apa yang Alkitab ajarkan tentang

¹Olan L. Hicks, "Introduction," dalam Homer Hailey, *Attitudes and Consequences in the Restoration Movement*, 2d ed. (Rosemead, Calif.: Old Paths Book Club, 1952), 7.

sifat Allah dan cara Ia selalu berhubungan dengan umat-Nya. F. LaGard Smith menulis suatu ringkasan yang berguna tentang pelbagai ajaran yang menuntun kita kepada kesimpulan ini:

Bilamana dokumen apa saja dianggap memiliki kuasa, sikap hormat terhadap kebisuannya *harus* ada, jika tidak untuk apakah menganggap teks itu berkuasa? Jika kebisuan suatu dokumen tidak dihormati, maka dokumen itu adalah dokumen yang berbeda—sebuah dokumen baru yang dibentuk oleh buatan dan inovasi manusia dimana diri kita sendiri “mengisi bagian-bagian yang kosong” tentang hal-hal yang *tidak* dikatakan. Akhirnya, dokumen yang sudah diubah itu tidak lagi terlihat seperti aslinya, bahkan dokumen itu tidak bisa lagi diakuinya sebagai dokumen asli.

Kita melihat prinsip kebisuan berfungsi di dalam pelbagai instruksi khusus yang diberikan kepada bangsa Israel mengenai ibadah mereka. Sebagai contoh, karena Allah secara khusus meminta korban-korban binatang, hari-hari raya khusus, dan persepuluhan, bangsa Israel itu secara benar mengerti bahwa mereka tidak bebas

memperkenalkan bentuk-bentuk ibadah yang lain. Berjalan di atas arang yang membara untuk kemuliaan Allah sesungguhnya mungkin merupakan suatu sikap penyesalan yang rendah hati, namun sikap itu tidak akan mencerminkan kehendak Allah tentang ibadah kemah suci.

Jika kita mengira bahwa yang memperkenalkan kuasa kebisuan adalah gerakan pemulihan, kita salah. Faktanya, kuasa kebisuan itu tidak dapat dibenarkan oleh Alkitab. Hal apakah yang dapat lebih mengandung pelajaran daripada ketika umat Israel diberitahu untuk jangan mengurangi atau *menambahkan* hukum-hukum yang diberikan kepada Musa [Ulangan 12:32]? Ketika menegur keras jemaat Korintus atas kesombongan dan keterpecah-belahan mereka, Paulus mengacu kepada gagasan yang sama: "Jangan melampaui yang ada tertulis" [1Korintus 4:6].²

Gagasan bahwa kebisuan berarti memberi izin tidak merupakan ajaran Alkitab. Jadi, kita simpulkan bahwa

²F. LaGard Smith, *The Cultural Church* (Nashville: 20th Century Christian, 1992), 193.

pandangan ini tidak dapat menolong kita dalam pencarian kita untuk hidup bagi Allah dengan iman.

“JANGAN MELAMPAUI YANG ADA TERTULIS” DENGAN MENTAATI SUARA ALLAH

Kita harus memiliki kuasa dari suara Allah bagi segala sesuatu yang kita lakukan di dalam menyembah Dia. Jika kita tidak memiliki kuasa ini, tetapi melampaui apa yang Allah sudah katakan, maka kita bertindak dengan sombong. Kalau tidak perlu kuasa, atau otoritas untuk suatu praktik, berarti kita bergerak atas kuasa sendiri, bukan atas otoritas Allah. Allah telah mengungkapkan kehendak-Nya seraya Ia ingin kehendak-Nya itu diketahui dan dipraktikkan, dan semua manusia punya tanggung jawab untuk mempelajari dan mentaati kehendak itu. Kita mempercayai prinsip-prinsip ini oleh sebab Kitab Suci dengan kuatnya menekankan “firman Tuhan.”³ Salah satu ajaran Alkitab yang paling sering diungkapkan adalah bahwa manusia diharapkan untuk mendengarkan dan mentaati firman Tuhan (Roma 6:17; Yakobus 1:22).

Allah sudah selalu berhubungan dengan umat-Nya dengan cara ini. Ketika Yesaya menghadapi orang-orang di

³Untuk bukti tambahan tentang penekanan ini, simaklah bahwa kata pembuka yang baku bagi berita kenabian adalah ungkapan “Firman Tuhan datang kepada (1Raja-Raja 21:17; Yesaya 38:4; Yeremia 1:4, 11, 13; Yehezkiel 6:1; 7:1; Yunus 1:1; Hagai 2:10; Zakaria 1:1). Beberapa pelajaran berharga dapat dipelajari dari pemulihan yang dilakukan oleh Ezra dan Nehemia selama periode pasca pembuangan, seperti yang dicatat dalam Nehemia 8; 9.

zamannya yang gagal menghormati Allah, ia memperingatkan mereka bahwa mereka seharusnya mentaati apa yang mereka sudah dengar dari Allah. "Tidakkah kautahu?" tanyanya. "Tidakkah kaudengar?" (Yesaya 40:28). Dalam Yesaya 1 ia menuduh umat itu sudah melupakan Tuhan dan perlu mendengar lagi firman-Nya itu dan mengoreksi dosa mereka (lihat Yesaya 1:4, 10).

Nabi Hosea menyuarakan peringatan yang sama. Ia menyampaikan tuduhan Allah bahwa umat itu sudah berdosa dan nyaris dibinasakan sebagai suatu bangsa. Ia lalu menjelaskan mengapa mereka sudah jatuh ke dalam posisi yang sedemikian membahayakan itu:

Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu (Hosea 4:6).

Israel dihancurkan sebab umat itu tidak mendengarkan suara Allah. Nabi-nabi itu mengerti bahwa hukum Israel itu teguh dan tegas dalam memperingatkan umat itu untuk jangan melampaui apa yang sudah ditulis.

Selain itu, Perjanjian Baru menggambarkan bahwa kebisan Allah dalam suatu masalah tidak berarti kita punya

izin untuk melakukan apa yang kita pikir paling baik. Kita menemukan ajaran ini di dalam Ibrani 7. Penulis itu memberikan apa yang belakangan ia sebut “kata-kata nasihat” (Ibrani 13:22), yang mana ia meyakinkan para pembacanya untuk tetap setia kepada komitmen mereka untuk mengikut Kristus. Sebagai bagian dari nasihat itu, ia menunjukkan keunggulan Yesus sebagai seorang pengantara. Satu alasan bagi keunggulan ini adalah bahwa Yesus adalah imam, yaitu imam besar. Bahwa Ia itu seorang imam terbukti dari pekerjaan yang Ia lakukan atas nama manusia. Namun begitu, keimamatan-Nya itu bukanlah seperti yang diwariskan dalam keluarga Harun di bawah hukum Musa, melainkan seperti Melkisedek, yang kisahnya diceritakan secara singkat dalam Kejadian 14. Seperti yang ditekankan oleh penulis Ibrani, Melkisedek memberkati Abraham, suatu tindakan yang menyiratkan bahwa dia lebih unggul dari Abraham. Karena Lewi, bapak bagi suku imamat Israel, adalah keturunan Abraham, maka ia juga lebih rendah daripada Melkisedek. Jadi, mengatakan Yesus adalah imam menurut aturan Melkisedek sama dengan mengatakan Yesus itu lebih tinggi daripada para imam Lewi (Ibrani 7:1–10).

Namun begitu, penulis itu menyatakan bahwa Yesus tidak dapat menjadi imam di bawah hukum Musa. Mengapa? Sebab Ia tidak berasal dari suku Lewi. “Sebab telah diketahui semua orang, bahwa Tuhan kita berasal dari suku Yehuda dan

mengenai suku itu Musa tidak pernah mengatakan suatu apapun tentang imam-imam. (Ibrani 7:14; huruf miring oleh saya). Argumentasi penulis itu bukanlah bahwa Taurat itu secara tegas *menghukum* penambahan seseorang dari suku Yehuda kepada imamat Musa, melainkan Taurat itu tidak berkata *apa-apa* tentang hal itu. Begitu suku Lewi dikhususkan sebagai suku yang darinya para imam harus berasal, tidak perlu adanya larangan bagi penetapan imam-imam dari suku Yehuda atau suku lain mana saja. Allah sudah bicara. Melampaui Firman-Nya adalah sama dengan bersikap sombong, dan oleh sebab itu berdosa. Tidak seorang pun dari suku Yehuda dapat menjadi imam—bukan karena hal itu dilarang, tetapi karena hal itu tidak punya otoritas.

Umat Allah itu tidak menafsirkan kebisuan Kitab Suci sebagai dukungan bagi apa saja yang ingin mereka lakukan, tetapi memandang kebisuannya itu sebagai kekosongan kuasa untuk merubah Taurat itu. Prinsip itu diterapkan ke atas korban-korban binatang, hari-hari raya khusus, dan persepuluhan, maupun keimamatan di bawah Perjanjian Lama. Mana mungkin seorang Israel berkata, saya boleh memberi hanya satu perseduapuluhan karena itu tidak dilarang? Mana mungkin seorang Israel berkata, "Saya mempersembahkan seekor ayam jantan sebagai korban bakaran, karena itu tidak dilarang"? Bagi umat-Nya, kehendak Allah yang berkaitan dengan kuasa-Nya adalah

selalu menghormati suara-Nya dan jangan melampauinya, jangan merubahnya.

KESIMPULAN

Allah mengharap umat-Nya mentaati Firman-Nya. Ia ingin kita hidup di dalam batasan-batasan Firman itu, dengan tidak menambah atau mengurangi apa yang sudah ditulis. Ia tidak suka ketika seseorang dengan sombongnya melampaui apa yang sudah Ia nyatakan, apa yang telah ditulis dalam firmanNya, Alkitab.

Jadi, hidup dengan iman adalah memberi perhatian kepada suara Allah yang berkuasa. Kadang-kadang Allah melarang pelbagai perbuatan tertentu, namun pendekatan umum-Nya di seluruh Kitab Suci adalah memberitahu kita peraturan positif sebagai panduan hidup. Dalam hikmat-Nya, Ia tahu apa yang terbaik. Dalam kasih-Nya, Ia menyediakan yang terbaik itu. Ketika ia memberitahu kita untuk melakukan sesuatu dengan suatu cara tertentu, kita dapat memastikan—apakah kita memahami alasannya atau tidak—bahwa melakukan hal itu dengan cara yang sesuai dengan sabda-Nya adalah kewajiban kita yang paling utama. Allah tidak suka dengan mereka yang gagal mentaati Firman-Nya, baik dengan mengurangi atau menambahkan Firman itu. Jika kita ingin berjalan dengan iman, kita harus mendengarkan suara

Allah, memperhatikan apa yang dikatakan, dan jangan pernah melampauinya.

Pertanyaan Tentang Musik Instrumental

“Perjanjian Baru tidak memberi kuasa [bagi penggunaan musik instrumental dalam ibadah] baik melalui perintah, contoh, atau kesimpulan yang absah secara nalar. Kitab Suci sama sekali diam tentang praktik ini. Fakta ini hanya menyisakan satu alternatif lain bagi mereka yang menggunakan peralatan [musik] dan membela penggunaannya—yaitu menunjukkan bahwa kuasa Perjanjian Baru tidak diakui dan menurut mereka tidak diperlukan untuk apa yang mereka lakukan di dalam ibadah.”

“New Testament Authority For Music In Worship”

Jack P. Lewis